

Nilai Estetik Dan Makna Simbolik Batik Gajah Oling Banyuwangi

Mistaram

Dosen Jurusan Seni Dan Desain, Fakultas Sastra,
Universitas Negeri Malang

Abstract: Indonesia has a bervariatif local wisdom, which tersebar throughout the region. One of them is a Batik Elephant Oling in Banyuwangi. Batik is a trade mark of local government, and manufactured by some craftsmen, who were still loyal to the Elephant Oling batik. Elephant name Oling has a tradition of philosophy of life, which is the basis (ground) of local wisdom in the area. Batik Elephant Oling have elements of artistic and aesthetic value, and also has a symbolic meaning associated with the institutions of local community life. On the basis of the philosophy of the batik elephant Oling community conserved, and is a typical marker (trade mark) for the Banyuwangi regency administration.

Keywords: meaning of aesthetic, symbolic, batik Elephant Oling

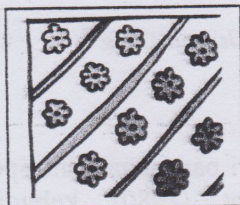
PENDAHULUAN

Batik adalah produk kebudayaan (*artefact*). Dari pandangan antropologi, seperti yang diketengahkan oleh Koentjaraningrat (1980) kebudayaan dideskripsikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut serupa dengan gagasan Honigmann, yang membedakan tiga gejala kebudayaan, yaitu *ideas*, *activities*, dan *artefacts*. Batik adalah produk kebudayaan yang sinonim dengan *artefacts* Koentjaraningrat dalam Hadi (2006:18). Salah satu produk kebudayaan yang merupakan kearifan lokal, adalah batik *Gajah Oling* Banyuwangi. *Gajah Oling* merupakan tanda budaya yang merupakan kearifan lokal masyarakat Banyuwangi. Menurut Rustarmadi (2000) *Gajah Oling* adalah binatang berkaki seribu yang ukurannya sebesar Gajah. *Gajah Oling* juga dapat dipersepsi dari "luwing" yaitu binatang berkaki seribu yang pada saat istirahat (tidak berjalan) badannya membentuk lingkaran. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Oetomo dalam Mutoyo (1991), dalam Noor Diana (2003), diduga keberadaan batik *Gajah Oling* berkembang sejak abad 13, yaitu sejak berdirinya kerajaan Blambangan. Raja Blambangan adalah Aria Wiraraja. Pada abad 13-14 Masehi, yang merupakan puncak kejayaan Majapahit, yang diawali dari Kerajaan Singasari, ada beberapa peninggalan sejarah yang berupa Patung Raja, Isteri Raja, para Dewa, telah berpakaian Batik.

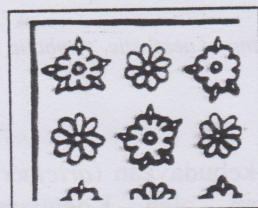
Batik yang merupakan peninggalan sejarah pada zaman Majapahit adalah sebagai berikut :

Sumber lain tentang perkembangan batik pada zaman sejarah, di tulis Murtihadi dan Mukminatn dalam Brahmantijo (1991) bahwa motif hias batik berupa *ceplok dan lereng* pada abad 9 terdapat pada patung Syiwa dari Gemuruh

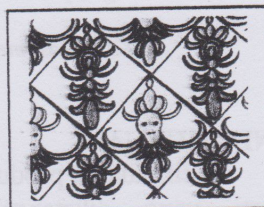
Wonasaba, yaitu *ceplok padma* yang disusun dengan motif hias lereng, menjadi motif hias *ceplok-lereng*. Motif hias *ceplok* terdapat pada patung Ganesha dari Candi Banon (Borobudur) abad 9, motif hias dasar *udan liris*, terdapat pada patung Manyasri dari Ngemplak Semarang (permulaan abad 10), motif hias dasar jenis *sido mukti*, terdapat pada patung Ganesha di Singasari, Motif hias *ceplok* terdapat pada patung Syiwa dari Singasari, Motif hias *Ceplok* terdapat pada patung Durga dari Singasari, motif hias *nitik*, terdapat pada patung Padmapani dari Jawa Tengah (abad 8-10), motif hias *Kawung* terdapat pada Patung Hari-hara dari Blitar, dan terdapat pula patung Ganesha dari Kediri, motif hias *kawung* juga terdapat pada patung Parwati dari Jawa, motif hias jenis *ceplok* terdapat pada patung Brahma dari Singasari, motif hias sejenis *kawung* terdapat pada patung Budaya Mahadewa dari Tumpang Malang, motif hias *sulur-suluran* terdapat pada makam Sendang Duwur, Paciran pada zaman permulaan Islam, dan motif hias *semen* terdapat pada dinding Masjid tua di Kompleks Kalinyamat di Mantingan Jepara. Contoh identifikasi motif hias tersebut dapat di lihat pada gambar berikut ini.



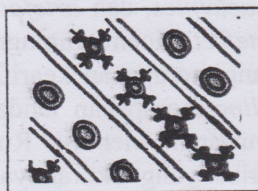
Gambar 21: Motif Hias
Ceplok pada Patung Syiwa Gemuruh



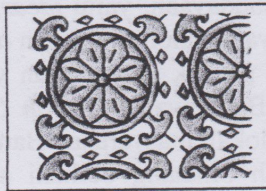
Gambar 22: Motif Hias
Ceplok Lereng pada Ganesha



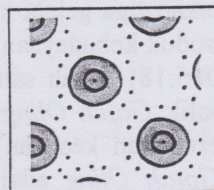
Gambar 23: Motif Hias
Sidomukti pada Ganesha Singasari



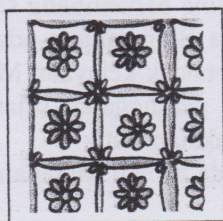
Gambar 24: Motif Hias
Ceplok Udan Liris Manyasri



Gambar 25: Motif Hias
Ceplok pada Dewi Durga



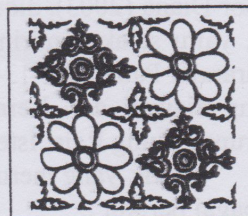
Gambar 26: Motif Hias
Ceplok Nitik



Gambar 27 : Motif Hias
Ceplok pada Dewa Syiwa Singasari



Gambar 28: Motif Hias
Ceplok pada Pradnyaparamita



Gambar 29: Motif Hias *Ceplok*
Pada Dewa Brahma Singasari



Gambar 30 : Motif Hias Ceplok Pada Dewa Budya Mahadewa



Gambar 31. Motif Hias Semen di Kalinyamat Mantingan



Gambar 32. Motif Hias Semen di Makam Sendangduwur

Batik *Gajah Oling* yang berkembang di Banyuwangi (dulu Kerajaan Blambangan), mempunyai motif hias dengan pakem-pakem tertentu (makna simbolik), dan pada perkembangannya motif hias tersebut merupakan motif hias sebagai penghias kain batik yang berfungsi sebagai bahan sandang (pakaian). Batik *Gajah Oling* mempunyai motif hias berupa : (1) Motif hias *Gajah Oling*; (2) Motif hias *Kupu Gajah*; (3) Motif hias *Kembang Melati*; (4) Motif hias *Daun Dilem*; (5) Motif hias *Daun Lombok*; (6) Motif hias *Daun Katu*; (7) Motif hias *Manggar*. Ragam Hias Batik *Gajah Oling* dapat diwujudkan dalam gambar berikut ini.



Motif Hias Gajah *Oling*, yang diperkirakan dibuat tahun 1880 (Sumber Mutoyo, 1991) Didesain ulang oleh Mistaram 2008



Insert Motif Hias Gajah *Oling*, Didesain ulang oleh Mistaram 2008

Struktur Unsur-unsur Batik *Gajah Oling*



Motif hias *Gajah Oling*, merupakan spiral, sebagai perubahan wujud lingkaran, yang melambangkan kosmologi *Jagad Gede*, yang didalamnya terdapat cula berjumlah 7(tujuh) yang merupakan putaran hari (Masehi). Mempunyai kaki seribu yang dilambangkan dengan tiga biji kaki, mempunyai makna kehidupan, yaitu

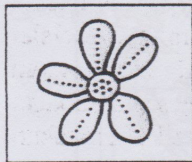
kehidupan individu, kehidupan di masyarakat, dan kehidupan lingkungannya. Pada ujung motif hias *Gajah Oling* ada bunga melati, yang terdiri dari lima kelopak, dapat dimaknai dari hari lima (pasaran) yang merupakan paduan dari hari yang tujuh jumlahnya. Hari lima itu adalah *Pahing, Pon, Wage, Kliwon, Legi*. Sehingga penanggalan Jawa dapat dipadukan dengan penanggalan Masehi, yang keduanya bisa berjalan secara teratur, ibarat kaki *Oling* yang seribu, yang pada saat berjalan dapat berjalan secara teratur dan harmonis. Bila ada salah satu kaki yang sakit, maka seribu kaki yang lain akan merasakannya.



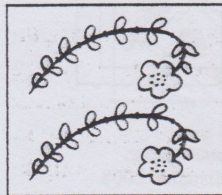
Motif hias *Kupu Gajah*, yang merupakan dari binatang Kupu-kupu yang berukuran besar (*Kupu Gajah*). Motif hias ini berfungsi sebagai motif isen-isen, yang melengkapi keragaman dan keindahan dari batik *Gajah Oling*.



Motif hias *Daun Dilem* digubah dari tanaman Dilem, yaitu sejenis tanaman yang mempunyai bau harum bila digunakan untuk mencuci pakaian. Selain mempunyai bau yang harum, juga dapat membersihkan kain dari kotoran yang menempel, dan tidak merusak warna batik.



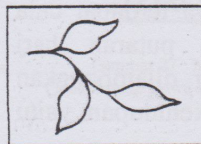
Motif hias Bunga Melati, digubah dari bunga tanaman "*Mlati*" yang berwarna putih dan berbau harum. Motif hias ini difungsikan sebagai isian, dan juga merupakan pangkal dari motif hias *Gajah Oling*.



Motif hias *Manggar*, digubah dari bunga pohon Kelapa, yaitu bunga yang berbau harum, dan akan menghasilkan buah yang besar, didalamnya terdapat air yang rasanya manis. Bunga *Manggar* juga dapat menghasilkan "*Nira*" sebagai bahan pembuatan Gula Kelapa



Motif hias *Daun Katu*, digubah dari daun tumbuhan "*Katu*", yang banyak ditemui di daerah-daerah. *Daun Katu* juga dapat digunakan sebagai sayuran, dan berfungsi sebagai kesehatan bagi manusia. Warna *Daun Katu* hijau, mudah tumbuh di daerah dataran rendah, maupun di daerah dataran tinggi.



Motif hias *Daun Lombok*, digubah dari daun tanaman Cabe (*Lombok*). Tanaman ini selain mempunyai daun yang berwarna hijau, juga menghasilkan buah cabe yang rasanya pedas. Cabe adalah buah yang dapat menyedapkan masakan pada ukuran tertentu.

Dari deskripsi tersebut di atas, maka motif hias Batik *Gajah Oling* mempunyai makna kehidupan manusia yang dipersepsi dari makna dan fungsi tanaman sebagai kebutuhan hidup manusia. Kebutuhan pokok makanan, dan obat-obatan, yang ada pada lingkungan alam. Pertanyaan berikut adalah mengapa dinamakan Motif Hias *Gajah Oling*, yang isian motif hiasnya terdiri dari berbagai binatang (*fauna*) dan tanaman (*flora*). Masyarakat tempo dulu adalah masyarakat yang sadar akan lingkungan, dimana Tuhan Yang Maha Kuasa telah menyediakan makanan dan obat-obatan yang ada di sekeliling kita. Tergantung pada kepekaan manusia untuk memanfaatkan lingkungan itu. Dengan diciptakan motif hias *Gajah Oling*, yang diimplementasikan pada batik sebagai bahan sandang, mempunyai tujuan untuk selalu mengingatkan masyarakat agar manusia selalu ingat kepada Tuhan yang menciptakan manusia, dan telah dikaruniai dengan persediaan makanan dan obat-obatan yang ada pada lingkungannya. Bila manusia merusak lingkungan, maka Tuhan Yang Maha Kuasa akan menghukumnya. Pendidikan masyarakat yang merupakan pendidikan tradisi dengan menggunakan simbol, adalah suatu sistem pendidikan pada masyarakat tempo dulu. Agar pendidikan masyarakat ini bisa sampai kepada masyarakat luas, dan mempunyai kemanfaat yang baik, maka perlu dilakukan penerjemahan simbol-simbol yang merupakan transmisi dalam pendidikan masyarakat saat ini.

Berbagai jenis tanaman, seperti bunga Melati, *Daun Dilem*, *Daun Katu*, *Daun Lombok*, bunga *Manggar*, serta binatang *Gajah Oling* (*luwing*), dan Kupu. Kesemuanya itu telah menjadi inspirasi bagi seniman lokal (pengrajin) batik, digubahnya menjadi satu kesatuan utuh pada batik *Gajah Oling*. Hasil pemikiran tersebut merupakan kearifan lokal, yang mempunyai dasar (*ground*) budaya lokal. Hal tersebut merupakan suatu respon terhadap stimulus yang merupakan fenomena alam. Gajah adalah binatang yang besar dan kuat, mempunyai belalai yang berfungsi sebagai "tangan" yang dapat mengambil sesuatu dan dimasukkan pada mulutnya, atau sebagai perusak alam, hal tersebut dapat dipersepsi sebagai hal yang positif dan juga negatif. Dua hal yang positif dan negatif merupakan kodrat Illahi, sebab di dunia ini secara esensi hanya ada dua hal yang berbeda, tetapi harmonis. Gajah dapat digunakan oleh manusia sebagai tunggangan (kendaraan) kebesaran Raja, sebagai alat pengangkut, yang merupakan binatang yang bermanfaat bagi manusia. Begitu juga binatang *Oling* (*luwing*/Jawa) adalah binatang berkaki seribu yang berwarna coklat tua, mempunyai keunikan dan kemanfaatan tertentu. Binatang tersebut adalah binatang yang berbeda dengan Gajah. *Oling* adalah binatang kecil dengan kaki yang banyak, bila berjalan maka kaki *Oling* bergerak secara teratur dan harmonis. Hal tersebut dapat diinterpretasikan sebagai masyarakat yang mempunyai anggota yang banyak (seribu orang), dan dapat bekerjasama dengan baik. Kebersamaan dan keteraturan melangkah merupakan keteraturan alami. Kebersamaan akan menghasilkan kekuatan, dan kebersamaan menghasilkan pula kemudahan. Bila manusia dalam satu masyarakat tersebut dapat bekerjasama dengan teratur dan harmonis, niscaya akan mendapatkan manfaat yang baik. *Oling* adalah sejenis hewan yang mempunyai manfaat bagi manusia, ia adalah bahan obat tertentu untuk dapat menyembuhkan penyakit. Semua binatang yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, mesti mempunyai manfaat bagi manusia, dan juga dapat meracuni

kehidupan manusia. Hal tersebut akan sangat tergantung pada penggunaan dan kemanfaatannya yang proporsional.

Berbagai jenis tanaman yang diambil dalam satu kesatuan yang utuh, dan dirangkai dalam satu tatanan pada batik *Gajah Oling*, adalah tanaman Dilem, Katu, dan *Lombok*. Tanaman yang pada umumnya merupakan tanaman perdu tersebut mempunyai kemanfaatan bagi kehidupan manusia, seperti untuk sarana pembersih dan pengharum pakaian, sebagai sarana obat, dan sebagai penyedap sayuran yang dimakan manusia. Itu semua juga harus digunakan secara tepat, sebab bila tidak tepat meggunakaannya akan berakibat yang kurang bagus. Berbagai jenis tanaman yang lain, yang diambil sebagai simbol kehidupan manusia adalah bunga Melati, dan bunga *Manggar*. Bunga melati yang berwarna putih serta berbau harum, dipersepsi sebagai bunga untuk persembahan. Orang yang telah meninggal dunia pada umumnya diberi bunga melati, agar jasadnya berbau harum. Keharuman adalah kesucian untuk menghadap Sang Khalik, menghadap kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Sedangkan bunga *Manggar* adalah bunga pada pohon kelapa, yang akan menghasilkan buah yang besar, mempunyai santan, dan air yang manis. Buah kelapa yang besar dan tua akan menjadi tunas baru pada tumbuhan kelapa. Selain itu bunga *Manggar* dapat disadap untuk menghasilkan "nira", yang dapat digunakan sebagai minuman, dan dapat dijadikan "gula". Gula adalah makanan yang selalu dibutuhkan manusia, tetapi bila manusia mengkonsumsi gula terlalu banyak, maka manusia bisa terkena penyakit gula.

PEMBAHASAN

Nilai Estetik Motif Hias Batik *Gajah Oling*

Berkaitan dengan estetika, filsuf Amerika George Santayana (1863-1952) berpendapat bahwa estetika berhubungan dengan pencerapan dari nilai-nilai. Dalam bukunya *The Sense of Beauty* beliau memberikan batasan/kaedah keindahan sebagai nilai positif, intrinsik dan diobjektifkan (dianggap sebagai kualitas yang ada pada suatu benda). Perkembangan terakhir, keindahan tidak hanya dipersamakan dengan nilai estetika pada umumnya, melainkan juga dipakai untuk menyebut satu macam atau kelas nilai estetis. Hal ini terjadi karena sebagian ahli estetika pada abad 20, berusaha menyempurnakan konsepsi tentang keindahan, mengurangi sifatnya yang berubah-ubah dan mengembangkan suatu pembagian yang lebih terperinci, seperti : *beautiful* (indah), *pretty* (cantik), *charming* (jelita), *attractive* (menarik), dan *graceful* (lemah gemulai) (Darsono, 2007: 8-9).

Lebih lanjut Darsono (2007:10-11) menuliskan bahwa estetika kadang-kadang dirumuskan pula sebagai cabang filsafat yang berhubungan dengan teori keindahan (*theory of beauty*). Teori obyektif berpendapat bahwa keindahan atau ciri-ciri yang menciptakan nilai estetika adalah (kualitas) yang memang telah melekat pada benda indah yang bersangkutan, terlepas dari orang yang mengamatinya. Nilai estetis itu tercipta dengan terpenuhi asas-asas tertentu mengenai bentuk pada suatu benda. Berlawanan dengan teori subyektif yang menyatakan bahwa ciri-ciri yang menciptakan keindahan pada sesuatu benda sesungguhnya tidak ada. Keindahan ditentukan sebagai sesuatu yang memberikan

kesenangan atas spiritual batin seseorang. Semakin banyaknya definisi cita rasa keindahan, hal itu tetaplah teoritis, namun setidaknya dapat dilihat basis aktivitas artistik (estetik elementer). Secara garis besar ada 3(tiga) tingkatan aktivitas estetis/artistik, yakni : (1) pengamatan terhadap kualitas material, warna, suara, gerak, sikap, sesuai dengan jenis seni serta reaksi fisik yang lain; (2) penyusunan dan pengorganisasian hasil pengamatan, berupa konfigurasi struktur bentuk-bentuk yang menyenangkan, dengan pertimbangan harmoni, kontras, balance, unity yang selaras, atau merupakan satu kesatuan yang utuh; (3) susunan hasil persepsi (pengamatan) yang dihubungkan dengan perasaan atau emosi, yang merupakan hasil interaksi antara persepsi visual.

Sumardjo (2000), menuliskan bahwa dalam seni, hakekatnya adalah rasa, yakni suatu *mood*, suasana, nada, suatu pengalaman estetika berupa emosi yang dibangkitkan secara indah oleh lingkungan dan situasi artistik. Rasa bermula dari tataran psikologis yang ditransformasikan ke dalam estetika yang nonindividual, universal, abadi. Pandangan estetika India klasik dikenal sebagai *Sad-angga*, yaitu enam pegangan keindahan, yakni : (1) *Rupabheda*, perbedaan bentuk, yang berbeda antara satu dengan yang lain, pada karakteristik tokohnya; (2) *Sadrnya*, bentuk yang digambarkan sesuai dengan ide yang dikandung di dalamnya; (3) *Pramana*, sesuai dengan ukuran yang tepat (pola-pola bentuk sudah ditetapkan); (4) *Wanikabangga*, perihwal lambang-lambang warna; (5) *Bhawa* : *mood* atau suasana hati yang terdiri atas 8 atau 9 suasana hati (rasa) yang pokok, sedang suasana tak tetap ada 33; (6) *Lawanya*, segi pesona, wibawa atau *greget*. Seni bukan hanya soal teknik atau ketrampilan, tetapi ekspresi yang memberikan wibawa transedental.

Dengan demikian nilai estetika adalah suatu keyakinan akan nilai jiwa(ruh) dan kepercayaan pada ekspresi yang menjadi satu dengan produk seni yang dihasilkan. Suasana emosi ekspresi yang ada ruhnya (jiwa/rasa), menjadikan seni mempunyai nilai, mempunyai makna estetika, yaitu intra estetika dan ekstra estetika, mempunyai kualitas, hubungan, dan hasil persepsi (pengamatan) yang dihubungkan dengan perasaan atau emosi, yang merupakan hasil interaksi antara persepsi visual.

Bila diamati motif hias batik *Gajah Oling* dalam ukuran sebenarnya (250 cm x 115 cm), yaitu selembar kain batik yang merupakan susunan dari motif pokok (motif hias *Gajah Oling*) dan berbagai motif hias isian sebagai pendukungnya (motif hias *Kupu Gajah*, bunga Melati, *Daun Dilem*, *Daun Lombok*, *Daun Katu*, dan bunga *Manggar*, orang yang menghayati selembar kain batik tersebut akan merasa "indah". Keindahan batik *Gajah Oling*, selain dapat diamati secara visual (unsur-unsur garis, bentuk, warna, keruangan, perulangan) yang tersusun secara ritmis. Perajin yang menciptakan motif hias tersebut tidak hanya didukung oleh susunan yang harmonis dari motif hias pokok dan motif hias isian (*isen-isen*) yang ada di dalamnya. Keharmonisan dari batik *Gajah Oling* juga dapat diamati setelah batik tersebut di gunakan sebagai pakaian wanita (*jarit*) atau kain panjang. Terlebih lagi bila batik *Gajah Oling* ini dipakai oleh penari "Seblang" dan Tari "Gandrung" yang merupakan tarian rakyat khas Banyuwangi, batik tersebut akan menambah cantik dan menarik bagi orang yang mengamatinya. Keindahan yang terpancar dari selembar kain dengan berbagai

fungsi (*use*), disusun dalam suatu kesatuan dengan mempertimbangkan prinsip harmonis, merupakan suatu penggambaran dari kehidupan masyarakat yang di idamkan, yaitu masyarakat yang sejahtera, tenteram, dan makmur. Dalam kehidupan masyarakat Jawa yang di cita-citakan adalah " *Nagari kang panjang-punjung, pasir ukir gemah rimah loh jinawi, nagari kang tata tentren, karta raharja*" (Negara dan daerah yang ternama, subur dan makmur, aman-tenteram, sentosa, hidup rukun dan bahagia) merupakan idaman dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan negara. Keindahan tersebut bukan saja keindahan lahiriah, juga keindahan batiniah. Keindahan lahiriah dapat diamati secara visual pada susunan unsur-unsur pada motif hias batik. Sedangkan keindahan batiniah dapat dilambangkan pada makna simbolik di setiap motif hias yang ada.

Makna Simbolik pada Batik Gajah Oling

Pateda (2001) menuliskan, bahwa makna (*meaning*) merupakan kata dan istilah yang membingungkan. Bentuk makna diperhitungkan sebagai istilah sebab bentuk ini mempunyai konsep dalam bidang ilmu linguistik. Ada tiga hal yang diujicobajelaskan oleh para filsuf dan linguist, sehubungan dengan usaha menjelaskan istilah makna. Ketiga hal itu, yakni : (i) menjelaskan makna kata secara alamiah; (ii) mendiskripsikan kalimat secara alamiah; (iii) menjelaskan makna dalam proses komunikasi (Kempson, 1977:11) dalam Pateda (2001:79).

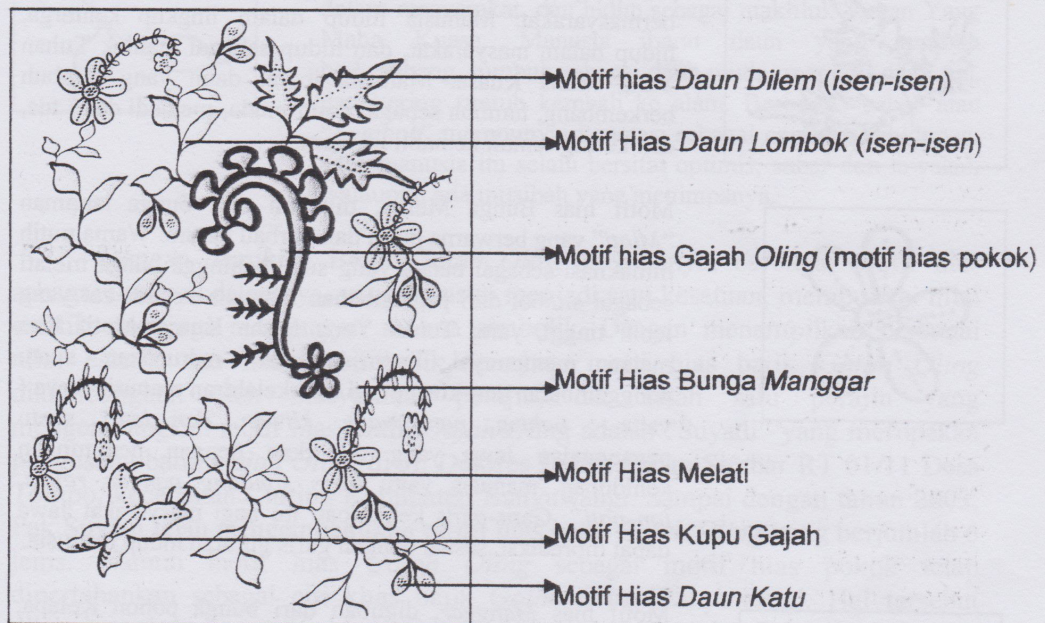
Mariyanto (2002 :46-47) menjelaskan bahwa, makna tidak terletak pada obyek, atau orang, atau benda, tidak pula di dalam kata yang kita ucapkan, tidak pula dalam tulisan yang kita coretkan, atau tidak pula dalam bentuk grafis yang kita goreskan. Melainkan kitalah yang memastikan/menetapkan makna atas hal-ikhwal yang kita buat atau lakukan, sehingga setelah beberapa lama apa yang kita buat dan kita lakukan nampak alamiah dan tidak terhindarkan. Makna dikonstruksikan dengan sistem representatif. Makna dikonstruksikan dan ditetapkan dengan kode yang menetapkan korelasi antara sistem konseptual dan sistem bahasa. Menurut Saussure, makna tidaklah terabaikan secara permanen. Oleh karenanya jika hubungan antara penanda dan konsep merupakan hasil dari suatu sistem dari konvensi-konvensi yang spesifik bagi setiap masyarakat dan bagi momen-momen historis yang spesifik maka semua makna di produksi di dalam lingkup sejarah dan budaya. Makna-makna itu tidak pernah secara final terbakukan tetapi selalu menjadi subyek perubahan, baik dari suatu konteks budaya juga dari periode yang satu ke periode yang lainnya.

Dalam konsep "tingkat pemaknaan" Barthes juga banyak mengkaitkan dengan fenomena kebudayaan. Disini Barthes membagi makna menjadi dua tingkatan, yaitu pertama ; makna primer adalah *denotasi*, kedua sebagai makna sekunder adalah *konotasi*, dan *mitos*. Denotasi merupakan makna eksplisit yang terdapat pada unsur-unsur tanda; sedangkan konotasi dan mitos merupakan penjelasan dari interaksi yang timbul ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pengguna, serta nilai-nilai budaya dan ideologis yang melandasinya. Makna-makna konotasi ini menurut Barthes merupakan manifestasi dari sistem ideologi yang menopangnya. Dengan demikian kajian semiotik, menurutnya tidak dapat dipisahkan dari kajian ideologi. Secara ideologi mempunyai pengertian setiap sistem norma, nilai dan kepercayaan yang mengarah pada sikap dan

tindakan-tindakan sosial, dan politik dari satu kelompok masyarakat, kelas sosial atau masyarakat secara keseluruhan. (Barthes, 1972, dalam Iswidayati, 2002 :52).

Makna simbolik dari batik *Gajah Oling*, adalah makna dari simbol-simbol yang di transmisikan, dan dinalisis dengan berbagai makna kehidupan masyarakat sebagai makna kebudayaan masyarakat Banyuwangi. Lebih terinci lagi makna kehidupan tersebut dianalisa dengan menggunakan berbagai pendekatan, salah satunya adalah menggunakan pendekatan filsafat Jawa, yang dapat dijabarkan pada setiap unsur-unsurnya, sebagai berikut.

Bentuk-bentuk motif hias pada batik *Gajah Oling* mempunyai makna simbolik, sebagai berikut:



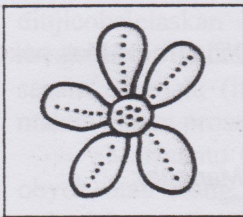
Motif hias *Gajah Oling*, merupakan spiral, sebagai perubahan wujud lingkaran, yang melambangkan kosmologi *Jagad Gede*, yang didalamnya terdapat cula berjumlah 7(tujuh) yang merupakan putaran hari (Masehi). Mempunyai kaki seribu yang dilambangkan dengan tiga biji kaki, mempunyai makna kehidupan, yaitu kehidupan individu, kehidupan di masyarakat, dan kehidupan lingkungannya. Pada ujung motif hias *Gajah Oling* ada bunga melati, yang terdiri dari lima kelopak, dapat dimaknai dari hari lima (pasaran) yang merupakan paduan dari hari yang tujuh jumlahnya. Hari lima itu adalah *Pahing, Pon, Wage, Kliwon, Legi*. Sehingga penanggalan Jawa dapat dipadukan dengan penanggalan Masehi, yang keduanya bisa berjalan secara teratur, ibarat kaki *Oling* yang seribu, yang pada saat berjalan dapat berjalan secara teratur dan harmonis. Bila ada salah satu kaki yang sakit, maka seribu kaki yang lain akan merasakannya.



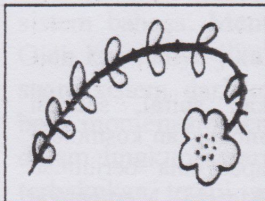
Motif hias *Kupu Gajah*, yang mempunyai pola dasar segitiga, yang merupakan simbol dari siklus kehidupan, yaitu masa telur menetas menjadi ulat, masa ulat ke kepompong, dan masa kepompong menjadi kupu-kupu. Siklus kehidupan binatang tersebut tidak bisa diubah, bersifat kodrati, ibarat manusia lahir di dunia (bayi), tumbuh menjadi anak-remaja, dan dewasa (keluarga)



Motif hias *Daun Dilem* yang terdiri dari tiga lembar, mempunyai makna kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Manusia hidup dalam lingkup keluarga, hidup dalam masyarakat, dan hidup sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Kuasa. Manusia ibarat daun yang tumbuh berkembang, tumbuh sebagai daun muda, menjadi daun tua, dan kering runtuh kemabli ke alam.



Motif hias Bunga Melati, digubah dari bunga tanaman "*Mlati*" yang berwarna putih dan berbau harum. Warna putih dimaknasi sebagai benda yang suci, sehingga bunga melati sebagai simbol dari persembahan manusia kepada zat yang lebih tinggi, yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa. Motif hias melati mempunyai lima kelopak, merupakan suatu penggambaran dari kosmologi hari kelahiran manusia Jawa (yaitu : *pahing, pon, wage, kliwon, dan legi*), suatu penanggalan Jawa yang dikaitkan dengan perhitungan kehidupan manusia, yaitu "*urip, sandang, pangan, rejeki, lan pati*". Garis-garis kehidupan itu bagi masyarakat Jawa dapat diprediksi, sesuai dengan garis guratan hidup manusia.

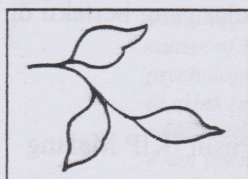


Motif hias *Manggar*, digubah dari bunga pohon Kelapa, yaitu bunga yang berbau harum, dan akan menghasilkan buah yang besar. Makna simbolik dari motif hias itu adalah "harapan hidup" dimana manusia hidup selalu mengharapkan mendapatkan buah (hasil) yang besar dan bermanfaat. Bermanfaat bagi dirinya sendiri, bagi masyarakat luas dan juga selalu ingat kepada yang menciptakan manusia. Suatu pengharapan yang ditujukan ke atas, yaitu kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, agar manusia diberi berkah kehidupan yang lebih sejahtera

Motif hias *Daun Katu*, digubah dari daun tumbuhan "*Katu*", yang banyak ditemui disekitar rumah penduduk. Pada umumnya tanaman ini ditanam pada pagar hidup disekitar rumah, yang dapat memberikan kesegaran, karena warnanya hijau. Pada *Daun Katu* ditambahkan titik-titik (*cecekan*) yang jumlahnya delapan, tujuh biji yang diluar melingkari satu titik di tengah. *Daun Katu* digambarkan dua lembar, merupakan suatu kehidupan yang selalu berjodoh, yang menggambarkan laki-laki dan perempuan, ada siang dan



malam. Di dunia ini selalu ada dua hal yang berbeda, yaitu ada baik dan ada yang buruk, ada yang indah dan ada yang sedih, kedua selalu berjodoh-jodohan. Dua hal tersebut merupakan penggambaran kehidupan manusia di bumi ini. Cecekan tuju biji melambangkan hari yang jumlahnya tujuh, namun itu semua hanya satu yang harus diingat, yaitu setiap hari manusia diharapkan selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa



Motif hias *Daun Lombok*, digubah dari daun tanaman Cabe (*Lombok*). Manusia hidup dalam lingkup keluarga, hidup dalam masyarakat, dan hidup sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Kuasa. Manusia ibarat daun yang tumbuh berkembang, tumbuh sebagai daun muda, menjadi daun tua, dan kering runtuh kembali ke alam. Berbuah "cabe" atau "*Lombok*" mempunyai konotasi sebagai cambuk kehidupan, agar manusia itu selalu bersifat optimis, sabar dan tawakal, walaupun ada musibah yang menimpanya.

Dengan demikian Batik *Gajah Oling* mempunyai berbagai motif hias sebagai unsur di dalamnya, yang disusun menjadi satu kesatuan, mempunyai nilai estetik, dan juga mempunyai makna simbolik. Dengan menampilkan berbagai nilai estetik dan makna simbolik tersebut, motif hias batik *Gajah Oling* dikembangkan oleh masyarakat perajin, dan salah satu perajin yang mengembangkan motif hias Batik *Gajah Oling* adalah "Suyadi" yang merupakan pengusaha batik *Gajah Oling* di Jl. Doktres Baitus Salam Simbar RT 01/11 Desa Tompo, kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi. Sampai dengan tahun 2003, Pak Suyadi telah mengembangkan motif hias batik *Gajah Oling* yang berjumlah 6 jenis. Namun motif hias *Gajah Oling* sebagai motif hias pokok tetap dipertahankan sebagai ciri khas batik *Gajah Oling* Banyuwangi. Hal tersebut dilakukan karena motif hias *Gajah Oling* mempunyai nilai estetik, yang merupakan sarana pendidikan masyarakat. Dengan dikembangkannya motif hias yang ada pada batik *Gajah Oling*, maka batik *Gajah Oling* mempunyai fungsi sebagai pemancing kreativitas perajin lokal sebagai *local genius*.

SIMPULAN

Pada awalnya Batik *Gajah Oling* mempunyai dasar warna putih (*bledak*). Bledak merupakan dasar (*tanahan*) yang banyak diterapkan pada batik pesisiran di Jawa Timur, seperti batik Bledak Sembagen di Pacitan dan beberapa batik dengan dasar bledak yang berada di Madura, dan di tempat-tempat lainnya. Motif hias pokok pada batik *Gajah Oling* adalah motif hias Gajah + *Oling*, yang perwujudannya merupakan penghayatan dari binatang berkaki seribu (*Luwing*), yang pada saat istirahat luwing membentuk spiral. Gajah adalah binatang yang berbelalai panjang yang berfungsi sebagai tangan. Belalai Gajah dapat dipadankan dengan garis yang melengkung. Sehingga *Gajah Oling* merupakan perpaduan dari binatang Luwing dan Belalai Gajah, sehingga terbentuk motif hias *Gajah Oling*.

Nilai estetik batik *Gajah Oling* adalah tatanan artistik dari unsur-unsur yang berada pada satu lembar kain batik *Gajah Oling*, yang mempunyai nilai intra

estetik. Sedangkan kehadiran nilai ekstra estetikanya adalah hal-hal yang memaknai dari setiap unsur pada batik *Gajah Oling*, yang merupakan makna simboliknya. Dengan demikian nilai estetik dan makna simbolik pada batik *Gajah Oling* adalah ibarat mata uang, satu sisi merupakan nilai estetikanya, dan satu sisi yang lain adalah makna simboliknya. Nilai estetik adalah struktur susunan dari unsur-unsur yang ada pada batik *Gajah Oling* yaitu wujudnya yang kasad mata, sedangkan makna simbolik adalah rohnyanya. Nilai estetik dan makna simbolik juga merupakan suatu media bagi masyarakat dalam menghayati tata kehidupannya, yang berkait erat dengan pendidikan tata krama, dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat Banyuwangi.

DAFTAR RUJUKAN

- , 1985. *Batik Sarong Gajah Mada di Tulungagung*, Puslit IKIP Malang
- , 1996. *Estetika I, Malang* (belum dipublikasikan)
- , 2007. *Makna dan Fungsi Kembar Mayang Pesisiran*, Tesis,
- , 2008. *Fungsi dan Makna Simbolik Batik Pesisiran*, Lemlit UM
- Bramantyo, 1991. *Klasifikasi dan Produksi Ragam Hias Tradisional Batik Gedhok*
- Hadi, Y Sumandiyo. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*, Yogyakarta; Pustaka
- Hamzuri. 1981. *Batik Klasik*, Jakarta; Jambatan.
- Iswidayati, Sri. 2002. *Seni Lukis Kontemporer Jepang, Kajian Estetika Tradisional*
- Iswidayati, Sri. 2005. *Seni lukis Jepang. Kajian Kultural dan histories*. Semarang; Jurnal Seni Imajinasi, FBS Unnes Semarang Vol.3
- Mistaram, 1997. *Batik, perkembangannya dan Seni Lukis Batik*. Malang
- Pujiyanto, 1997, *Kajian Batik Kraton Surakarta*. Tesis. Bandung. ITB
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Ekpresi Seni Orang Miskin*. Bandung; Yayasan Nuansa
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung,
- Sarwono. 2005. *Motif Kawung Sebagai Symbolisme Busana para Abdi dalam Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta*, Jurnal Hamonia Vol.VI No.2, Mei-Agustus 2005
- Sumardjo, Jacob, 2000, *Filsafat Seni*, Bandung, ITB
- Tuban, Skripsi, Malang, Jurusan Senirupa IKIP Malang Tuban, Skripsi, Malang, Jurusan Senirupa IKIP Malang (tidak dipublikasikan).
- Wabi-Sabi Jepang*, Jakara, Disertasi PPS Universitas Indonesia